

Aspek Sosial Dalam Cerpen “Bergerak, Satusama Menggebrak” Karya SAMSUDIN ADLAWI

Fahrudin*¹, Agus Hariadi²,
^{1,2}STKIP PGRI Trenggalek

e-mail: *¹fahrudinstkip@gmail.com, ²agus.hariadi170845@yahoo.com,

Abstrak

Menurut Sutejo (2014:89) menyebutkan bahwa persoalan sosial tersebut dapat mencakup persoalan social budaya, ekonomi, politik, pendidikan, religi, dan lain sebagainya. Berhubungan dengan karya sastra yang berbentuk cerpen setidaknya memberikan suatu nuansa tersendiri. Hal ini mengingat bahwa karya sastra yang satu ini memberikan suatu imajinasi yang tinggi dalam mengungkapkan kehidupan manusia sehari-hari. Penelitian yang berhubungan dengan cerpen yang dilaksanakan kali ini merupakan dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Aspek sosial tradisi tokoh dalam cerpen “Bergerak, Satusama Menggebrak” Karya Samsudin Adlawi (2) Aspek social normo tokoh dalam cerpen “Bergerak, Satusama Menggebrak” Karya Samsudin Adlawi. Sedangkan metode yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Adapun sifat dari penelitian deskriptif yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan analisis isi dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek-aspek social yang terdapat dalam cerpen Bergerak, Satusama Menggebrak karya Samsudin Adlawi yaitu Aspek sosial tradisi Tokoh dan norma social diantaranya norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma agama. Saran dari peneliti ditujukan kepada (1) Guru bahasa Indonesia, yaitu diharapkan mampu mengajarkan aspek social dan norma social yang terdapat dalam cerpen, (2) penikmat sastra yaitu diharapkan mampu mengetahui dan memahami aspek sosial dan norma sosial yang terdapat dalam cerpen, (3) Bagi peneliti lain yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ataupun acuan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

Kata kunci— Cerpen "Bergerak", Aspek sosial tradisi tokoh, Aspek social norma tokoh

Abstract

According to Sutejo (2014: 89) states that these social problems can include socio-cultural, economic, political, educational, religious, and so on. Associated with literary works in the form of short stories at least gives a nuance of its own. This is because this literary work provides a high imagination in expressing everyday human life. The research related to the short stories being carried out this time can be formulated as follows: (1) The social aspect of the character tradition in the short story "Move, One Same Thing" by Samsudin Adlawi (2) The social normo aspect of the characters in the short story "Moving, One Same Thing" by Samsudin Adlawi. While the method implemented in this research is descriptive research. The nature of descriptive research is qualitative research. The data collection technique uses document content analysis. The results of this study indicate that the social aspects contained in the short story Moving, Satusama Menggebrak by Samsudin Adlawi are the social aspects of the figure's tradition and social norms including decency norms, decency norms and religious norms. Suggestions from researchers are addressed to (1) Indonesian language teachers, who are expected to be able to teach social aspects and social norms contained in short stories, (2) literary connoisseurs are expected to be able to know and understand social aspects and social norms contained in short stories, (3) For other researchers, it is hoped that the results of this study can be a reference or reference for conducting similar research..

Keywords— The short story "Move", social aspect of the character's tradition, social aspect of the figure's norms

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi penulis yang menghasilkan karangan dan berisi sebuah kisah berupa pengalaman, ide serta dan membentuk sebuah cerita. Salah satu hasil karya sastra adalah cerita pendek atau cerpen. Menurut Semi (dalam Nurhayati, 2019, hlm. 116) bahwa cerpen adalah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok saja.

Cerpen sebagai bentuk imajinatif yang di dalamnya memberikan berbagai bentuk imajinasi. Imajinasi yang dituangkan oleh sastrawan memberikan pengalaman bagi pembaca karya sastra. Tidak dipungkiri bahwa sastrawan dengan tingkat kemampuan yang tinggi setidaknya mempunyai gagasan yang dituangkan dalam bentuk sastra. Di sini sastrawan memiliki hak yang lebih dan lebih cocok untuk diangkat dalam cerita. Cerita fiksi memberikan nuansa baru bagi pembaca dengan mengangkat cerita yang ada di masyarakat dan juga dibumbuhi dengan berbagai imajinasi serta pengalaman sastrawan.

Sementara itu menurut Priyatni (2010: 126) cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel.

Sastra sebagai bentuk imajinatif yang di dalamnya memberikan berbagai bentuk imajinasi. Imajinasi yang dituangkan oleh sastrawan memberikan pengalaman bagi pembaca yang membacanya. Tidak dipungkiri bahwa sastrawan dengan tingkat kemampuan yang setidaknya mempunyai gagasan yang dituangkan dalam bentuk sastra. Di sini sastrawan mempunyai hak yang lebih dan lebih cocok untuk diangkat dalam cerita. Cerita fiksi memberikan nuansa baru bagi pembaca dengan mengangkat cerita yang ada di masyarakat dan juga dibumbuhi dengan berbagai imajinasi serta pengalaman sastrawan.

Selain itu menurut Sutejo (2014: 35) menyebutkan bahwa dalam karya sastra bahasa bukan hanya merupakan sarana komunikasi saja, tetapi lebih dari itu, bahasa juga merupakan sarana untuk mencapai nilai estetika. Oleh karena itu, bahasa karya sastra selain bersifat komunikatif seperti bahasa sehari-hari, juga mempunyai beberapa sifat yang berbeda dengan bahasa sehari-hari maupun bahasa dalam karangan ilmiah.

Terkait karya sastra yang memberikan suatu suritauladan kepada penikmat sastra tentu saja memberikan nilai keindahan dalam kehidupan juga memberikan renungan hidup. Tentu ini menjadi bahan yang menarik untuk disajikan imajinasi dalam menuangkan ide, gagasan yang lebih hidup. Dengan penggunaan bahasa yang imajinatif menggambarkan berbagai daya khayal yang tinggi dapat menarik penikmat sastra. Tentu saja penggunaan bahasa bahasa lebih bersifat imajinatif dalam dunia karya sastra.

Sementara itu kalau kita lihat bahwa Cerpen “Bergerak, Satusama Menggebrak” Karya SAMSUDIN ADLAWI merupakan karya yang memberikan suatu gambaran kehidupan yang ada di masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu saja terdapat berbagai corak ragam kehidupan. Oleh karena itu sangat perlu untuk mengetahui lebih dekat kehidupan seperti yang dituangkan dalam cerpen “Bergerak, Satusama Menggebrak” Karya SAMSUDIN ADLAWI.

KAJIAN TEORI

Melihat karya sastra terutama cerpen tentu saja merupakan suatu bentuk cerita yang memberikan nuansa yang sangat indah. Hal ini terutama yang dipublikasikan di dalam koran. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen memberikan pandangan yang sangat luas dalam kehidupan.

Menurut Kosasih (2012a: 60-71), cerpen adalah karangan pendek berbentuk prosa. Di dalam cerpen itu sendiri menceritakan sebuah kisah, kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, memuat peristiwa yang mengharukan ataupun menyenangkan. Termuat pula kesan agar tidak mudah dilupakan.

Cerpen merupakan karangan fiktif yang berisi mengenai kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja. Muhandi dan Hasanuddin (1992: 5) berpendapat bahwa cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat.

Berkaitan pendapat di atas setidaknya karya sastra terbangun berbagai komponen yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga suatu cerita dapat berjalan dengan sempurna. Atas dasar itu setidaknya unsur-unsur itu dapat memberikan suatu tatanan bahwa terikat dan membentuk suatu cerita yang indah, dinamis dan sesuai dengan harapan.

Menurut Bussman (dalam Djajunsur yang membangun karya sastra sudarma, 1999: 24) aspek (aspectus) adalah pandangan cara melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan Djajasudarma (1999: 26) aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi yang dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan bersifat statis, sedangkan peristiwa bersifat dinamis. Peristiwa dikatakan dinamis jika dipandang sedang berlangsung (imperaktif). Sosial artinya kebersamaan yang melekat pada individu (Soelaeman, 2008: 123).

Selain itu terbangunnya suatu cerita tidak terlepas dengan situasi social keadaan waktu itu berlangsung sehingga keadaan itu dapat mempengaruhi cerita yang disampaikan atau diceritakan. Sastrawan dengan leluasa menggali berbagai situasi yang ada di sekitar sastrawan. Dengan melihat alam di sekitar sastrawan dapat menambah pengetahuan berbagai imajinasi yang akan dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Menurut Soelaeman, 2008: 173) aspek sosial dibedakan menjadi beberapa bagian yang diuraikan sebagai berikut.

- a. Budaya yaitu nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup umumnya dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat.
- b. Pedesaan dan perkotaan yaitu suatu persekutuan hidup permanen pada suatu tempat sifat yang khas.

Ekonomi, meliputi kemiskinan adalah kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada di garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian tentu saja dibutuhkan sebuah metode yang digunakan patokan untuk melaksanakan sebuah penelitian. Dengan mengetahui arah metode yang digunakan setidaknya memberikan kita dalam melaksanakan kegiatan penelitian dengan tepat.

Sementara itu menurut Triyo Supriyatno, Sudyono, Moh. Padil dalam bukunya menjelaskan bahwa “metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan”.(2006:188)

Berdasarkan pendapat di atas tersebut setidaknya memberikan suatu gambaran bahwa dalam sebuah penelitian memberikan perlunya sebuah tata cara yang jelas dalam kegiatan penelitian. Di samping itu juga perlunya sebuah sistem dalam kegiatan penelitian. Penelitian di sini tentu saja dengan system yang tepat, maka arah sebuah penelitian.

Pendapat lain juga memberikan suatu pandangan yaitu oleh Wina Sanjaya dalam bukunya menjelaskan pengertian metode adalah “cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi”.(2009:187) Dari pendapat di sini tentu saja memberikan suatu arahan bahwa sebuah penelitian perlu adanya strategi yang dilaksanakan agar penelitian itu dapat berjalan dengan sempurna yaitu dengan melaksanakan strategi. Strategi yang cocok dalam penelitian akan menghasilkan penelitian yang valid. Dengan demikian dalam penelitian ini tentu saja mengikuti arahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat hasil pembahasan seperti yang tertuang dalam judul penelitian yaitu Aspek Sosial Dalam Cerpen “Bergerak, Satusama Menggebrak” Karya Samsudin Adlawi Setelah yang telah dikemukakan dalam mengolah data ada beberapa tahap yang perlu dilalui yaitu mencakup tiga bahasan yaitu: (1) korpus data, (2) interpretasi data dan (3) Aspek sosial dalam cerpen “Bergerak, Satusama Menggebrak” Karya Samsudin Adlawi. Adapun hasil sesuai dengan panduan yang telah dipaparkan, maka data diperoleh data dari penelitian yaitu: (1) Aspek social perilaku Tokoh dalam cerpen “Bergerak, Satusama Menggebrak” Karya Samsudin Adlawi; (2) Aspek social dalam “Bergerak, Satusama Menggebrak” Karya Samsudin Adlawi

(1) Aspek social tradisi tokoh dalam cerpen “Bergerak, Satusama Menggebrak” Karya SAMSUDIN ADLAWI

Berdasarkan KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, norma memiliki arti sebagai aturan maupun ketentuan yang sifatnya mengikat suatu kelompok orang di dalam masyarakat. Dimana norma diterapkan sebagai panduan, tatanan, dan juga pengendali tingkah laku yang sesuai.

Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari maka tradisi kehidupan dalam cerpen antara lain menyebutkan bahwa:

SAYA melihat gerakan mereka sangat masif. Lebih layak disebut sebuah gebrakan seni rupa. Mereka mendobrak ”kemapanan” iklim seni rupa Indonesia. Selama ini, pameran karya lukis selalu menempati ruang pameran bergengsi. Mulai hotel berbintang, gedung pamer, hingga galeri. Bisa memajang karya di tempat-tempat wah itu menjadi impian para pelukis. Terutama mereka yang belum begitu terkenal. Dengan berpameran (bersama, apalagi tunggal) di tempat-tempat wah itu, konon, nama pelukisnya akan terkatrol. Entahlah....(Jawa Pos, 2023 Edisi minggu)

Kalau dilihat dari kebiasaan yang telah terjadi dalam sebuah even, tentu saja ini menjadi suatu mengubah tradisi yang telah bertahun-tahun. Ini tentu saja akan mengakibatkan suatu fenomena yang jarang terjadi. Suatu tatanan yang mengubah kebiasaan pagelaran seni rupa yang telah lama ada, sesuatu yang ingin mengubah kebiasaan yang telah melekat pada benak masyarakat.

Kebiasaan-kebiasaan untuk mengadakan suatu even dengan tajuk yang lebih keren apabila dilakukan dengan desain yang lebih bagus, hal ini menjadi suatu harapan semua pelukis dalam

- (2) Aspek norma social tokoh dalam cerpen “Bergerak, Satusama Menggebrak” Karya Samsudin Adlawi

Norma Kesopanan.

Orang desa memang sangat polos. Ketika pameran pertama kelompok SATUSAMA baru dibuka di studio Lemah Ceket, Muncar, ada lelaki tua lewat depan tempat pameran. Dia baru pulang dari sawah. Sambil memanggul pacul dan kakinya masih basah blethok, dia bertanya ke salah satu panitia: ”Apa saya boleh melihat pameran di dalam?”(26 Februari 2023)

Norma kesopanan yang terlihat dalam tingkah laku seseorang yang ingin berkunjung ke acara meminta atau menanyakan kepada orang yang ada di dekatnya. Sementara itu tindakan itu menunjukkan bahwa kebiasaan atau tradisi telah mengakar dengan baik di masyarakat masijh terjaga.

Sementara di sekitar acara tersebut memang tidak biasa diselenggarakannya, sehingga banyak orang di sekitar acara menanyakan dengan lugu. Walau kondisi orang bersangkutan masih baru saja selesai melakukan kegiatan, tidak sungkan-sungkan ingin melihat acara yang digelar walau masih keadaannya masih kotor baru bekerja.

Sementara norma tokoh yang terdapat di dalam masyarakat dengan kepolosan itu mengakibatkan suasana menjadi riuh dengan adanya acara yang di gelarnya. Tidak tanggung taggung yang menghadiri acara itu dari berbagai kalangan seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Macam-macam komentar disampaikan warga desa –mayoritas pengunjung pameran. Mulai petani, pedagang pasar pagi, belantik sapi, penjual gorengan, pekebun, dll. Mereka umumnya mengaku senang melihat pameran kali pertama di desanya itu. Selama ini, hanya melihat pameran di televisi. ”Koyok ning TV-TV kae yo (Seperti yang di televisi ya),” kata mereka.”(26Februari2023)

Tingkah laku masyarakat desa yang terlihat adalah saat mereka menghadiri acara pameran untuk pertama kalinya didesa merasa senang, merasa takjub bahwasanya apa yang mereka lihat di acara pameran seperti apa yang mereka lihat di TV selama ini.

NormaKesusilaan

Norma kesopanan dan kesusilaan kalau ditelaah secara sekilas ada samanya, namun kalau diteliti secara mendalam antara keduanya ada perbedaan yang tipis sekali. Norma kesusilaan merupakan suatu peraturan hidup yang berkenaan dengan bisikan kalbu dan suara hati nurani yang ada dalam manusia.

Beda dengan yang dilakukan kelompok SATUSAMA. Mereka melakukan pameran secara masif. Dalam setahun (2022), mereka menggelar sembilan kali pameran! Dimulai Maret sebagai pameran pertama. Ditutup dengan pameran kesembilan pada 26 Desember 2022–1 Januari 2023 kemarin. Agustus break untuk menghormati bulan kemerdekaan RI.”(26 Februari2023)

Norma susila yang ditampilkan oleh kelompok SATUSAMA merupakan kegiatan yang tidak sembarang digelar. Ini terlihat kegiatan yang dilakukan dalam setahun telah digelar beberapa kali sehingga ini merupakan kegiatan spektakuler. Selain itu juga kelompok ini juga mempunyai nurani untuk menghargai even besar yaitu ulang tahun

Kemerdekaan RI.

Norma Agama

Jenis norma selanjutnya adalah norma agama. Norma agama adalah kaidah atau aturan hidup yang bersumber dari agama, kepercayaan, dan keyakinan terhadap Tuhan.

Norma agama juga berupa aturan hidup yang harus diterima manusia sesuai perintah-Nya, larangan-Nya, dan ajaran-Nya.

Selain warga setempat, pameran selalu dibanjiri siswa SD sampai SMA. Juga santri dari pondok pesantren dan mahasiswa. Bahkan, pameran di studio Bengkel Seni Curahjati mendapat kunjungan tamu spesial. Yakni, suster dan biarawati yang membawa anak-anak panti asuhannya. Mereka kagum dan salut. Pemilihan lokasi pameran di dekat kandang kambing sangat menarik bagi mereka?”(26 Februari 2023)

Norma agama yang ada dalam kutipan tersebut yaitu bahwa santri dari pondok pesantren juga berpartisipasi dalam kegiatan pameran yang diadakan di studio Bengkel Seni Curahjati. Hal ini dapat dilihat bahwasanya seorang santri dari pondok pesantren yang selain memperdalam ilmu agama juga memiliki antusias untuk menghormati kegiatan pameran yang diadakan oleh warga setempat.

SIMPULAN

Berdasarkan aspek social Tokoh yang terdapat dalam cerpen “Bergerak, Satusama Menggebrak” Karya Samsudin Adlawi dapat diketahui bahwa ada beberapa yang terlihat di dalam cerpen tersebut. Adapun sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Aspek Sosial dalam Cerpen “Bergerak, Satusama Menggebrak” Karya Samsudin Adlawi terdapat beberapa temuan di antaranya Aspek social tradisi Tokoh, Aspek norma social Tokoh.
2. Aspek normo social tokoh dalam cerpen “Bergerak, Satusama Menggebrak” Karya Samsudin Adlawi terdapat beberapa temuan di antaranya Norma Kesopanan. Norma Kesusilaan, Norma Agama.

SARAN

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diusulkan untuk penelitian selanjutnya:

1. Perbandingan dengan Karya Sastra Lain: Penelitian ini hanya berfokus pada satu cerpen karya Samsudin Adlawi. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan cerpen ini dengan cerpen-cerpen lainnya, baik dari penulis yang sama maupun penulis lain, untuk melihat perbedaan dan kesamaan aspek sosial yang diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlawi, Samsudin 2023 Bergerak, Satusama Menggebrak, Jawa Pos. Edisi 26 Februari 2023
 Kosasih, E. (2012). Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
 Muhandi Dan Hasanuddin. 1992. Prosedur Analisis Fiksi. Padang: Ikip Padang Press.
 Nurhayati, Enung. 2019. Cipta Kreatif Karya Sastra. Bandung: Yrama Widya.
 Priyatni, Endah Tri. 2010. Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis. Jakarta: Bumi

Solaeman, M. Moenandar. 2008. Ilmu Sosial Dasar: Teori Dan Konsep Ilmu Sosial. Bandung : Refika Aditama.

Sutejo. 2014. Kajian Prosa Kiat Menyisir Dunia Prosa. Diterbitkan Peleciha. Jogjakarta. Aksara.

Triyo Supriyatno Dkk,2006 Strategi Pembelajaran Partisipatori Di Perguruan Tinggi, Malang: Uin Malang Press.

Wina Sanjaya, 2009. Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Premada